

Jurnal Tesis

**Makna Komunikasi Naratif
Pada Cerita Si Kabayan *Ngala Tutut* Sebagai
Cerminan Karakter Masyarakat Sunda Pada Umumnya**



Oleh:

Carla Catalina¹

¹ Magister Ilmu Komunikasi, Pascasarjana

Universitas Pasundan (Carla Catalina)

email: crlcatalina19@gmail.com

Abstract

The folklore of the Kabayan has been attached to the Sundanese people. There is an verbal tradition or known as the first verbal, which was carried out in traditional times for generations made the character of the Kabayan even more alive. One of them is the story 'si Kabayan picking up snails', a classic story where Kabayan is a reflection of Sundanese society in general. There is a meaning of narrative communication that is hidden and we need to re-explore, namely the value of life for the Sundanese people. Among them reveal the meaning of the paradox; black and white, nyantri nyunda nyakola, and kuring dijero kurung on the story of the Kabayan picking up snails, so that it deserves to be a reflection of Sundanese society in general. The scope of the field of communication studies is in the realm of culture, whose focus on the meaning of narrative communication to be assembled into one paragraph development, then using an interpretive paradigm, by qualitative methods. After getting information from expert sources, then we can conclude that the Kabayan is a representative of the Sundanese. The root of the values that we must hold, is the spiritual value that is in the story of the Kabayan picking up snails.

Keywords : *Folklore, Meaning, Narrative Communication, Sundanese Society, Si Kabayan Picking Up Snails.*

Abstrak

Cerita rakyat si Kabayan sudah sangat melekat di kalangan masyarakat Sunda. Ada tradisi lisan atau dikenal dengan kelisanan pertama, yang dilakukan di jaman tradisional secara turun-temurun membuat karakter si Kabayan semakin hidup. Salah satunya adalah cerita 'si Kabayan ngala tutut', cerita klasik dimana si Kabayan menjadi cerminan masyarakat Sunda pada umumnya. Ada makna komunikasi naratif yang tersembunyi dan perlu kita gali kembali, yaitu nilai kehidupan bagi masyarakat Sunda. Diantaranya mengungkap makna paradoks; hitam dan putih, nyantri nyunda nyakola, dan kuring dijero kurung pada cerita si Kabayan ngala tutut, sehingga pantas menjadi cerminan masyarakat Sunda pada umum-nya. Cakupan bidang kajian komunikasinya berada pada ranah budaya, yang fokusnya pada makna komunikasi naratif untuk dirangkai menjadi satu pengembangan paragraf, maka menggunakan paradigma interpretatif, dengan metode kualitatif. Setelah mendapatkan informasi dari narasumber ahli, maka bisa kita simpulkan bahwa si Kabayan ini adalah representatif orang Sunda. Akar pada nilai-nilai yang harus kita pegang, adalah nilai rohaniah yang ada pada cerita si Kabayan ngala tutut.

Kata kunci : *Cerita Rakyat, Makna, Komunikasi Naratif, Masyarakat Sunda, Si Kabayan Ngala Tutut.*

PENDAHULUAN

Seberapa dekat kita sudah mengenal sosok si Kabayan. Orang-orang yang terlahir di tanah Sunda, merasa sudah tidak asing mendengar ataupun membaca cerita rakyat satu ini. Namun, anak-anak zaman *now* atau generasi milenial saat ini sering mengabaikannya bahkan melupakan tokoh ikonik yang dikenal dengan guyonannya. Pemahaman kita terkait asal-usul Kabayan, rata-rata hanya sebatas pada penilaian sisi karakter atau sifatnya saja. Saat di sekolah kita pasti pernah membuat drama kecil tentang cerita rakyat. Seperti cerita Sangkuriang, Lutung Kasarung, Ciung Wanara, dan cerita si Kabayan. Hanya saja, saat itu kita menilai cerita ini hanya untuk hiburan.

Ofaktanya, di era-modern ini, kita sebut anak-anak generasi Y atau milenial (yang lahir dari tahun 1981-1995) dan generasi Z (lahir pada tahun 1996-2010) (Kupperschmidt), cenderung lebih mengenal asal-usul artis K-Pop (budaya Korea-Pop) daripada asal-usul tanah kelahirannya yaitu suku Sunda. Tidak dipungkiri juga, wilayah perkotaan khususnya kota Bandung, sudah banyak menerima budaya asing serta teknologi yang serba canggih. Sehingga budaya-budaya lokal semakin tersisihkan. Lama-lama, generasi tersebut menjadi samar identitasnya. Identitas disini adalah dari cara berucap, berperilaku maupun tindakannya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Alhasil,

anak-anak jaman sekarang dikenal mudah *baper* (bahasa gaul yang sering digunakan untuk menunjukkan sifat galau), cemas, gelisah dalam menghadapi persoalan hidupnya.

Ini semua diakibatkan dari banyaknya berita-berita negatif yang terserap, seperti artis-artis luar negeri yang banyak melakukan bunuh diri, atau men-*judge* (menghakimi) seseorang lewat media sosial, serta konten-konten yang merusak moral budaya timur seperti salah satunya *prank* (bahasa gaul dari candaan atau jahil). Selain itu juga, keyakinan atau religiusitas seseorang bahkan menjadi guyonan, lelucon di jaman modern ini. Semuanya sangat bertolak-belakang dengan kehidupan dan identitas masyarakat Sunda, yang memegang teguh akan nilai-nilai budayanya. Begitu pula dengan karakter si Kabayan, dimana selalu menikmati kehidupannya (tidak diambil pusing). Tapi mungkin saja, generasi milenial beranggapan bahwa si Kabayan juga ternyata mempunyai sifat usil. Seperti salah satu cerita si Kabayan *ngala roay*.

Si Kabayan berpura-pura sakit perut saat diajak mertuanya memetik *roay*. Lalu, dengan *ngakal*-nya si Kabayan masuk ke kantong *roay* mertuanya dan tertidur disana. Mertuanya mengira bahwa kantongnya sudah penuh dan dibawanya hingga ke rumah. Ternyata isinya adalah Kabayan. Jika dilihat dari dasarnya, mungkin anak-anak jaman sekarang merasa bahwa sifat si Kabayan ini sangat keterlaluan kepada orang tua. Namun, disinilah masalahnya. Bahwa anak-anak jaman sekarang tidak pernah 'kritis' terhadap wacana yang mereka baca atau dapatkan. Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) juga menunjuk anak muda sekarang untuk lebih *critical thinking*. Memfilter informasi, sebelum masuk dalam otak kita. Selain itu, "...seperti Unesco dan non-Blok, selalu melontarkan resolusi-resolusi agar semua kebudayaan di dunia ini melestarikan jati dirinya" (MPSS, 2015:8).

Cerita si Kabayan *ngala roay* adalah sebuah cerita yang memiliki makna di dalamnya. "Sejahat apapun, orang suci masih melihat peluang sekecil apa pun kebaikan pada si penjahat" (Sumardjo, 2008:64), itu adalah makna paradoks dari nilai moral dibalik cerita tersebut. Ternyata banyak makna-makna lainnya yang terkandung pada cerita si Kabayan untuk membantu dan menyentil generasi sekarang untuk mengenali kembali identitas kita yang dikenal sebagai masyarakat budaya timur. Lebih spesifiknya sebagai orang yang terlahir di tataran Sunda, yang selalu

dikenal dengan sopan-santun dan ramah-tamahnya. Identitas si Kabayan ini dapat kita gali kembali, jika ada kemau-an untuk mencari dan menjabarkan (makna) apa saja yang kita temukan di dalam ceritanya. Ajip Rosidi mengemukakan bahwa, hal ini tidak mungkin terjadi "...dalam keadaan tanpa pengetahuan dan tanpa sadar" (Ekadjati, 2005:4). Berarti, untuk mendapatkan jawabannya, kita harus tahu asal-muasal (dasar) dari mana sebenarnya cerita si Kabayan ini.

Penjabarannya itu bisa saja dilihat dari *background*, atau latar tempat yang muncul di dalam ceritanya. Adapula dari atribut atau pakaian yang digunakan oleh karakter si Kabayan, Iteung, Ambu dan Abah. Seperti si Kabayan, identik dengan pakaian hitam sederhana atau kita sebut pangsi hitam. Dengan menggunakan songkok miring di kepalanya atau orang Sunda mengenalnya dengan *kopeah* (kopiah), dan sarung yang dililitkan di lehernya. Masyarakat umumnya menilai, unsur intrinsik pada cerita si Kabayan yaitu sebatas tema kemanusiaan atau nilai moral yang dilihat dari satu cerita utuh atau secara keseluruhan.

Sifat yang pemalas, *bodor* (lucu), penurut, lugu, namun memiliki sifat positifnya yaitu sosok yang cerdas dan banyak akal. Sifat si Kabayan ini ternyata tidak bisa digeneralisasikan dengan orang-orang Sunda secara menyeluruh. Jika kita lihat latar cerita, pakaian, suasana yang ada pada cerita si Kabayan ini lebih terlihat seperti orang yang sederhana, polos nan jujur, tidak memikirkan masalah duniawi. Ciri-ciri inilah nanti yang akan penulis jabarkan mengenai golongan orang Sunda mana sebenarnya si Kabayan ini, atau istilah Sunda-nya dikenal dengan *pancakaki*. Hal ini ditujukan untuk mengetahui asal-usul dan latar belakang sosok si Kabayan. Setelah itu, kita bisa lanjut pada fokus cerita atau unsur intrinsiknya.

Ranah tersebut adalah cerita Kabayan yang sudah bertransformasi secara modern, atau disebut dengan kelisanan kedua begitulah yang disampaikan oleh Memen Durachman. Namun, budaya klasik atau tradisional, kelisanan pertama, adalah budaya yang akan terus diturunkan dan tidak lekang oleh waktu. Ini dibuktikan sudah banyaknya cerita si Kabayan yang tersebar melalui internet. Sejarah singkatnya, cerita si Kabayan ini hanya dikenal oleh kalangan masyarakat tertentu. Namun seiring berkembangnya zaman, tradisi lisan mulai diubah menjadi tradisi tulis. Awal mula munculnya karya tulis tentang si Kabayan, dilakukan oleh salah satu ilmuwan Belanda bernama Cornelis Marinus

Pleyte (Pleyte). “Buku yang memuat cerita-cerita si Kabayan bersama dengan cerita lainnya yang pertama adalah susunan C.M. Pleyte tahun 1912” (Durachman, 2).

“Ada dongeng-dongeng si Kabayan yang dicatat dari mulut ke mulut dari berbagai tempat,” (Rosidi, 2009:32), diantaranya ada disertasi dari Dr. Coster Wisjman, dengan judul *Tijl Uilenspiegel verhalen in indonesie in het biezonder in de Soendalenden*, tahun 1929. Ada juga yang berjudul si Kabayan diterbitkan oleh Balai Pustaka. Lalu, buku C.M. Pleyte dengan judul *pariboga* tahun 1912. Ternyata masih banyak sekali cerita lisan yang beredar namun belum dalam bentuk tulisan, begitupun sebaliknya. Dari semua transformasi cerita si Kabayan, memiliki pola cerita dan sifat yang hampir serupa.

Namun, dibalik keseragaman cerita dan karakternya tentu saja akar budaya, bersumber dari cerita klasik atau nenek moyang kita yaitu tradisi lisan. Walter Fisher yang dikenal dengan teori naratif menyatakan bahwa “masyarakat sebetulnya adalah pencerita”. Di dalam penelitian Memen Durachman, ada 4 cerita klasik yang awalnya bermula dari tradisi lisan dan ditransformasi menjadi tradisi tulis. Diantaranya ada, si Kabayan *ngala nangka*, si Kabayan *mayar hutang*, si Kabayan *maling Kalapa*, dan si Kabayan *ngala tutut*. Memiliki pola karakter yang sama dimana si Kabayan digambarkan sebagai tokoh yang pemalas, pengangguran, hobinya tidur, dan membuat jengkel mertuanya. Namun banyak juga yang mendeskripsikan bahwa karakter Kabayan adalah sosok yang banyak akal (*ide*).

Contohnya di cerita Kabayan *ngala nangka* (Kabayan mengambil nangka). Si Kabayan membuang nangkanya ke sungai karena tidak mau bersusah payah membawa nangka yang berat, Kabayan berpikir bahwa nangka yang tua pasti tahu jalan pulang ke rumah melewati sungai tersebut. Atau saat si Kabayan membuat alat pancingannya sendiri yang berusaha untuk menangkap siput, di cerita Kabayan *ngala tutut* (Kabayan mengambil siput). Namun, sangat disayangkan cerita rakyat yang kaya akan makna ini hanya dilihat dari luarnya saja (pemaknaan pada umumnya). Ada istilah modern yang disebut dengan *easter egg* yang biasanya muncul di dalam *game* ataupun film. Istilah ini ditemukan oleh perusahaan pembuat *game* yaitu *Atari Interactive*.

Hal ini ditujukan sebagai hiburan dan menarik minat para pemainnya untuk mencari pesan tersembunyi atau misteri yang ada. Tidak hanya menyuguhkan audio-visual yang

indah untuk dilihat, tapi makna dibalik pesan yang ingin mereka sampaikan adalah tujuan utama dan menjadi pencapaian mereka dalam membuat karyanya tersebut. Sama saja di dalam karya seni sastra, bahwa si Kabayan ingin menarik pembaca atau pendengarnya untuk menghayati lebih dalam lagi. Menghargai suatu karya seni tidak akan cukup jika dilihat dari dasarnya saja. “...tradisi lisan disajikan bukan sebagai sajian seni dan hiburan semata, tetapi juga untuk kepentingan praktis kemasyarakatan” (MPSS, 2015:439).

Inilah yang menjadi jalan agar pola pikir masyarakat kita tidak terpatok dengan pola pikir masyarakat modern (pola pikir sama dan umum). Berpikirlah seperti masyarakat tradisional, dimana mereka mengungkapkan yang mereka rasakan melalui bahasa yang indah. Tutur kata yang terdengar sederhana namun kaya akan makna. Makna disini adalah nilai-nilai yang harus dipegang, khususnya oleh masyarakat Sunda yang meyakini nilai kepercayaan sehingga dapat bersinergi. Pada akhirnya sistem tersebut akan menghasilkan nilai kebenaran. Dalam mencari kebenarannya tersebut, tentu saja ada patokan atau dasar pemikiran filosofisnya.

“Budaya suku-suku Indonesia mementingkan dasar religi untuk menjawab semua persoalan hidupnya” (Sumardjo, 2010:31), satu pernyataan yang harus kita pegang sebelum menggali lebih dalam makna-makna lainnya. Puncaknya, penulis berharap cerita ‘si Kabayan ngala tutut’ bukan hanya sekedar cerita yang akan dipandang sebelah mata dengan pencitraan karakter yang negatif saja. Akan tetapi cerita-cerita ini menjadi cerita rakyat yang estetik (indah). Karya seni yang ‘baik dan benar’ dari kalangan rakyat biasa atau rakyat jelata yang bisa menjadi contoh atau cerminan untuk kita, generasi-generasi muda di jaman modern ini. Penulis juga akan menjabarkan asal-usul sebenarnya dari kalangan atau golongan mana si Kabayan ini. Kalangan atau golongan manusia Sunda ini memiliki tingkatan-tingkatan dan harus ditelusuri asal atau garis keturunannya. ‘Ada kosakata bahasa Sunda yang khas berbudaya Sunda untuk kosakata bahasa Indonesia genealogi (silsilah, susur galur keturunan), yaitu *pancakaki*’ (Ekadjati, 2005:1).

Sebelum memahami dan masuk ke dalam tingkatan tersebut, yang harus kita pahami adalah “seni itu hakikatnya linglung” (Sumardjo, 2010). Membuat yang salah menjadi benar, yang benar menjadi salah. Inilah salah satu pemahaman tentang paradoks terhadap seni. Didalam Q.s Al-Baqarah (2)

ayat 216, “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” Dari luarnya si Kabayan ini memiliki banyak sifat yang orang-orang tidak menyukainya, sedangkan dari segi ceritanya ternyata banyak nasehat yang bisa kita ambil di dalamnya.

Adanya baik dan buruk, benci dan cinta, kedua makna yang ada di dunia sebagai penyeimbang kehidupan. Salah satunya adalah di dalam cerita si Kabayan *ngala tutut* yang ingin diungkap dan diyakini oleh penulis bahwa cerita ini adalah contoh dan pengingat (*reminder*) bagi masyarakat Sunda terhadap tujuan dan tugas kita sebagai manusia (*khalifah*) di muka bumi ini yang disampaikan secara naratif melalui cerita rakyat. Selain itu si Kabayan juga dikenal sebagai seorang *sufi* yaitu orang yang mensucikan hati. Kabayan juga memiliki pola cerita sejenis “*koja Nassruddin dan Abu Nawas*” (Sumardjo, 2008:110) sama-sama bersinergi dengan nilai kepercayaan yaitu agama Islam. Sufi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah ahli ilmu *tasawuf*. Dimana sufi disini miskin secara lahiriah. Maksudnya adalah orang-orang yang tidak mengejar duniawi dan kaya secara batiniah, menyerahkan kehidupannya (tawakal) kepada Allah subhanahu wata’ala, untuk menjadi seseorang yang ikhlas dan menerima dan mensyukuri semuanya atau disebut juga dengan qana’ah.

Fakta yang terjadi adalah, generasi

muda saat ini seolah-olah kehilangan arah. Mereka menjadi kehilangan jati dirinya, disebabkan budaya asing yang lama-lama melekat pada dirinya, sehingga ciri orang timur dimana kita terkenal dengan sopan-santunnya, keramah-tamahannya, tenggang rasa, empati, semuanya menjadi bertolak belakang dengan kenyataan. Seperti prinsip hidup manusia Sunda bagi Utuy T.Sontani ‘*teu naon-naon ku naon-naon* (tidak merasa apa-apa oleh apapun)’ (Rosidi, 2009:17). Bahwa sifat orang Sunda itu tidak pernah bersu’udzon (berprasangka buruk) terhadap kehidupannya.

Hasbunallah wa ni’mal wakil, ni’mal maula wa ni’man nashir, cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung. Semua pencapaian itu, penulis berharap menemukannya di dalam cerita si Kabayan *ngala tutut*. Disini penulis ingin mengungkap makna-makna yang ada bahwa cerita tersebut bisa menjadi contoh yang dapat kita tiru dalam membangun jati diri. Dan juga sebagai pengingat, sentilan untuk generasi muda zaman sekarang, yang dimana mereka terlalu *overthinking* dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Padahal, cerita si Kabayan ini penuh akan makna dan nasihat dalam menjalani kehidupan duniawi. Bisa diibaratkan juga Kabayan ingin mengingatkan kita untuk menjadi manusia sempurna. Sempurna disini ditujukan untuk sang *khalik*, sempurna secara lahir maupun batin.

KAJIAN LITERATUR

Sudah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang fokus masalahnya terkait dengan tokoh ikonik Sunda ini. Salah satunya adalah penelitian tesis dari Wahyu Tamly, tesis pengkajian seni di Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung, tahun 2015. Penelitiannya berjudul “unsur-unsur panca curiga dalam teks cerita si Kabayan”. Fokus penelitian beliau adalah adanya 5 unsur panca curiga yaitu *sindir*, *silib*, *siloka*, *simbul* dan *sasmita*.

Ke-lima unsur tersebut dikenal dalam dunia pewayangan. Masalah dan tujuan penelitiannya adalah mencari hubungan antara ke-lima unsur panca curiga tersebut dengan cerita-cerita si Kabayan. Beliau lebih fokus pada cerita si Kabayan karya Hurgronje tahun 1893. Dimana pemilihan cerita tersebut beliau gunakan karena tidak ada campuran dari cerita Kabayan Priangan (Sumedang dan Ciamis) maupun Cirebon. Cerita Hurgronje adalah murni cerita Kabayan dari satu masyarakat yang sama yaitu dari daerah Banten-Selatan.

Kesimpulannya, cerita si Kabayan tidaklah semata-mata dibuat tanpa tujuan dan makna. Nenek moyang kita terdahulu selalu melibatkan unsur-unsur yang seimbang dalam menciptakan sesuatu yang berguna di dalam kehidupan kita. Budaya wayang itu sendiri, identik sebagai hiburan untuk rakyat jelata. Begitu pula, cerita si Kabayan ini didasarkan dengan tujuan yang sama, disisi lain sebagai hiburan untuk rakyat sekaligus ajakan atau himbauan untuk rakyat jelata bahkan sentilan atau teguran diluar rakyat jelata. Penggunaan gaya humor pada cerita pula ditujukan untuk menjaga perasaan orang yang membaca atau mendengarnya. Dari penelitian ini, bisa dilihat dengan jelas bahwa penelitiannya sama-sama menggunakan strategi kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah dari subjek dan objek yang akan diteliti. Berikut ringkasan 5 unsur panca curiga yang ada di dalam cerita si Kabayan adalah sebagai berikut:

- a. **Sindir** adalah ‘kritik’ atau ‘pujian’
- b. **Silib** adalah ‘penerangan’ atau ‘nasihat’
- c. **Siloka** adalah ‘pertanda’ atau ‘keramat’
- d. **Simbul** adalah ‘lambang’
- e. **Sasmita** adalah ‘perasaan hati’ atau ‘spiritual’

Lalu, ada penelitian tesis dari Budi

Setia Budiman (tesis program studi pendidikan bahasa dan budaya Sunda dari Universitas Pendidikan Indonesia). Judulnya yaitu “dongeng si Kabayan *dina kahirupan* masyarakat Sunda (kajian watak dan nilai falsafah hidup)”. Fokus penelitiannya yaitu mencari watak si Kabayan dilihat dari gaya bahasa maupun tingkah lakunya. Lalu, pandangan hidup pada ceritanya, dengan berbagai macam keterikatan di dalamnya dengan “... Tuhan, masyarakat, waktu, tempat, dan tercapainya kebahagiaan lahir dan batin”. Subjek yang ditelitinya yaitu 30 cerita si Kabayan. Namun disini penulis hanya mendapatkan bagian kesimpulan dari isi tesis tersebut. Dari cerita-cerita tersebut diambil kesimpulan bahwa si Kabayan memiliki 17 sifat atau karakter, dan diantara semua karakter memiliki sifat paradoksal yaitu 2 sifat yang bertolak belakang diantaranya yaitu:

Sifat Positif	Sifat Negatif
1. Banyak akal	1. Malas
2. Bijaksana	2. Jahat
3. Hormat	3. Suka melamun
4. Sopan	4. Bodoh
5. Sederhana	5. Tidak menepati janji
6. Baik	6. Syirik
7. Pintar	7. Pelit
8. Kreatif	8. Penakut
	9. Licik

Tabel 1. Sifat Atau Watak Si Kabayan

Sedangkan *falsafah hirup* atau filosofi kehidupannya, ada enam rupa, yaitu:

1. *Salaku pribadi* (perilaku diri sendiri)
2. *Patalina jeung pangeran* (terkait dengan pangeran)
3. *Patalina jeung masyarakat* (terkait dengan masyarakat)
4. *Patalina jeung waktu* (terkait dengan waktu)
5. *Patalina jeung tempat* (terkait dengan tempat)
6. *Patalina jeung hontalan kasugemaan lahir dan batin* (terkait dengan pencapaian harmoni lahir dan batin)

Berdasarkan filosofi kehidupannya, penulis juga ada kaitannya dengan nilai moral, lahir dan batin. Akan tetapi, penulis terfokus pada ranah makna *kurung dijero kuring*. Ada juga jurnal penelitian dari Memen Durachman,

membahas salah satu dongeng yaitu si Kabayan jalan-jalan. Bahasannya adalah tentang “kebersahajaan hidup dalam pengetahuan lokal Sunda”. Fokus masalahnya “... memudarnya gaya hidup *basajan* (bersahaja) dalam masyarakat Sunda”. Hal ini disebabkan “gaya hedonis”, perilaku boros yang disebabkan media yang semakin canggih membuat orang-orang mudah untuk bertransaksi.

Hal menarik yang penulis ambil dari jurnal ini bahwa cerita si Kabayan merupakan budaya lokal yang sangat berkaitan dengan jiwa, perasaan, hati, batin. Cerita si Kabayan ini masih ada relevansinya dengan kehidupan di jaman modern ini. ‘Hanya, kekayaan batin itu bukan sesuatu yang praktis sejenis cara bercocok tanam (Sibarani, 2014; Greatz, 1983; Danandjaja, 1984)’. Cerita si Kabayan merupakan cerminan untuk menghadapi realita kehidupan. Terlihat mudah untuk dijalani, namun ternyata proses untuk mencapai kekayaan batin itulah yang menjadi tantangannya.

Sedangkan fokus ceritanya adalah si Kabayan *ngala tutut* (menggambil siput). Pemilihan fokus cerita tersebut, sama seperti penelitian Memen Durachman bahwa “tentu sangat tidak mungkin mengkaji seluruh dongeng si Kabayan”. Memen juga menyatakan bahwa kekuatan dialog dan cerita yang sederhana-lah yang dicari untuk menjadi fokus yang akan dibahas. Selain itu penulis berharap menemukan jawaban dari fokus masalah pada cerita tersebut dan menggali lebih dalam keterkaitan makna-makna dengan salah satu ceritanya.

Selain itu ada juga penelitian dari Lina Meilinawati. Disini lebih membahas pada transformasi modern cerita si Kabayan. Karya tulis yang diteliti salah satunya karya Utuy T. Sontani yaitu si Kabayan: komedi satu babak dan si Kabayan nongol di zaman Jepang karya Achdiat K. Mihardja. Hasil penelitian beliau diantaranya adanya tambahan *setting* atau latar dalam cerita. Cerita klasik si Kabayan zaman dulu ternyata lebih condong berada di satu tempat dan lebih spesifik, seperti di kebun, sawah, rumah.

Sedangkan di zaman modern bertransformasi menjadi satu wilayah perkampungan dan perkotaan. Dari sini terbukti bahwa cerita si Kabayan *ngala tutut* menjadi salah satu cerita klasik dilihat dari latar tempatnya yaitu persawahan. Satu pernyataan yang menarik penulis adalah “Pertama, teks memandang bahwa kampung atau desa sebagai sebuah tempat yang murni atau penuh nilai-nilai luhur” (Rahayu,

2015:269). Dari sini juga yang meyakinkan penulis untuk memilih cerita klasik, sehingga makna-makna yang akan digali menjadi satu-kesatuan yang membawa pada nilai kebenaran, dimana di dalamnya ada nilai moral dan nilai religius.

Fokusnya adalah pada komunikasi naratif di dalam ceritanya, yaitu menemukan dan menggali makna-makna yang terkandung di dalam cerita si Kabayan. Sudah banyaknya cerita-cerita terkait si Kabayan, oleh sebab itu penulis fokus pada satu cerita saja, untuk digali lebih dalam. Cerita yang diambil, adalah cerita klasik yang awal mulanya dari tradisi lisan (mulut ke mulut) berjudul si Kabayan *ngala tutut*. Cerita ini dikenal dengan cerita tradisi lisan pertama. Namun, pada awalnya cerita ini sulit untuk ditemukan dan bersifat anonim, tidak diketahui asal-muasalnya hanya dikenal oleh masyarakat tertentu.

Maka, penulis menggunakan cerita si Kabayan *ngala tutut* yang sudah ditransformasi menjadi tulisan. Menggunakan cerita si Kabayan mengail siput (Sumardjo, 2008:30), dan untuk tambahan dan perbandingan isi ceritanya ada juga beberapa cerita yang penulis ambil dari *website*. Penulis mencari kemiripan antar cerita dan tanpa mengurangi atau mengubah cerita di dalamnya. Setelah mendapatkan ceritanya, penulis mulai mencari hubungan makna-makna naratif pada cerita.

Ada makna komunikasi naratif dan makna-makna lainnya yang ingin diungkap oleh penulis. Seperti yang sudah dibahas oleh Jakob Sumardjo tentang sifat paradoksal si Kabayan. Penulis ingin mencari dan mempermudah generasi milenial saat ini dalam memahami makna yang ada, dengan pendekatan cerita rakyat si Kabayan. Untuk mempermudah memahaminya, makna ini akan diungkap secara naratif, menggali tujuan yang ingin disampaikan melalui sifat (karakter) dan cerita (narasi) si Kabayan. Budaya Sunda itu juga sangat terkenal dengan karakter dan nilai ke-religiusannya, sinergi antara budaya Sunda dan kepercayaan yang dianutnya. Masalah ini akan penulis gali kembali perihal makna-makna lain yang ada pada ceritanya.

Melalui salah satu cerita yang dapat mewakili dan menjawab keresahan masyarakat Sunda, khususnya anak-anak milenial, generasi muda saat ini. Cerita yang dipilih oleh penulis adalah si Kabayan *ngala tutut*. Pemilihan cerita ini atas dasar nilai-nilai yang masih dipercaya dan harus dimiliki oleh orang Sunda, dan juga cerita tersebut adalah cerita klasik, yang masih eksis di jaman modern ini. Penulis sangat berharap

menemukan benang merah dari makna-makna tersebut dengan cerita si Kabayan *ngala tutut*. Sekaligus, mengungkap asal-usul si Kabayan yang diyakini sebagai cerita nenek moyang

METODE PENELITIAN

Penulis disini membahas tentang ilmu humaniora, maka digunakanlah paradigma interpretatif. Paradigma ini akan menjadi cara pandang yang akan penulis gunakan untuk melihat fenomena di jaman *now* (jaman modern). Kaitannya dekat dengan teori James Danandjaja tentang folklor. Cakupan bidang kajian komunikasinya berada pada ranah budaya yang difokuskan pada komunikasi naratif untuk dirangkai menjadi satu pengembangan paragraf, maka penulis menggunakan metode penelitian komunikasi kualitatif. Fokus subjek penelitian yang dipilih adalah dari kalangan anak muda jaman *now*, yaitu anak-anak milenial, di wilayah urban (perkotaan) khususnya kota Bandung. Hal ini dilakukan untuk melihat fenomena terhadap penerapan nilai-nilai yang masih diterapkan di lingkungan tersebut yang nanti bisa jadi perbandingan dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Salah satu titik objek yang akan diteliti adalah perihal makna komunikasi naratif pada cerita si Kabayan *ngala tutut*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Studi Kepustakaan, Penelusuran Data *Online*, Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*) kepada narasumber di antaranya: Dr. Hawe Setiawan, Dr. Lina Meilinawati Rahayu, Drs. Agus Setiawan, M.Sn dan Ali Romli, S.Ag., M.M. Beserta tokoh dan masyarakat Sunda dari berbagai kalangan yang mewakili, bisa menjadi cerminan dan dekat dengan karakter atau sifat dari si Kabayan.

Teknis analisis yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, pengujian kesimpulan. Penulis mendapatkan data, sekaligus mem-verifikasi langsung datanya. Data yang ada akan langsung dipilih dan dipilah sesuai dengan tahap reduksi. Setelah di reduksi baru di verifikasi (dilakukan di hari yang sama saat data didapatkan). Penelitian cerita si Kabayan bukanlah suatu penelitian yang baru. Namun, yang harus diketahui adalah meneliti sebuah karya seni itu tidak ada batasnya. Masih banyak makna-makna yang tersembunyi dan bisa kita gali lagi di dalamnya. Triangulasi ini dilakukan pada tesis, jurnal, buku, maupun disertasi untuk mencari "...bukti empirik untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas atau gejala yang diteliti" (Pawito, 2007:98). Setelah itu penulis

dan berasal dari rakyat biasa atau rakyat jelata. Sehingga bisa menjadi cerminan karakter masyarakat Sunda.

akan membuat pertimbangan "... mengenai data mana yang harus disajikan dan dianalisis" (Pawito, 2007:98). Baik itu data yang searah atau berlawanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Cerita Si Kabayan (Cerita Klasik Dari Nenek Moyang)

Kabayan adalah karakter fiktif dari budaya Sunda dan diyakini sudah ada sejak jaman nenek moyang kita. Pada awalnya cerita ini diturunkan secara lisan, karena "pada masa itu kita belum mengenal tradisi tulis dan tradisi cetak" (Durachman). Meskipun pada akhirnya, cerita si Kabayan ini mengalami perubahan, dari mulai budaya men-dongeng, lalu setelah mengenal tulisan, dibuatlah karya cetak berupa buku, sampai akhirnya di jaman modern ini, karya film mulai banyak diproduksi. Hanya saja, semua cerita rakyat si Kabayan yang paling melekat di hati masyarakat orang Sunda adalah cerita klasik, yang diyakini sebagai cerita dongeng dari nenek moyang.

Latar belakang nenek moyang kita ini, tentu menjadi pertanyaan baru dan ambigu. Terutama untuk anak-anak muda atau generasi milenial saat ini, yang hanya mengetahui identitas mereka sebagai orang Sunda, tanpa mengenal nilai budayanya. Generasi saat ini berpikir bahwa nenek moyang mereka hanya sebatas *circle* (ruang lingkup) keluarga-nya saja. Istilahnya disebut dengan "panca-kaki" (Ekadjati). Sedangkan cerita Kabayan ini diyakini adalah warisan budaya nenek moyang. Namun, kita tetap tidak bisa menentukan dari mana nenek moyang kita ini berasal.

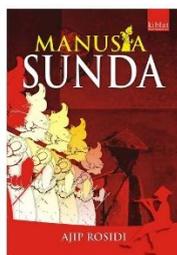
b. Cerita Klasik Si Kabayan (Karya Tulis)

Diantara banyaknya cerita yang muncul, bahkan hingga era-modern saat ini, kita sudah menemukan puluhan bahkan ratusan cerita si Kabayan dengan berbagai

versi. Cerita klasik, adalah akar cerita dari semua cerita yang ada. "Tradisi lisan pertama" (Durachman) adalah cerita si Kabayan yang diyakini ada, sebelum munculnya media dan teknologi lainnya. Diyakini sebagai cerita hasil dari men-dongeng nenek moyang kita. "*Teu aya nu terang mana carita si Kabayan nu asli*" (Tidak ada yang mengetahui yang mana cerita si Kabayan yang asli) (Koesman). Ini pula yang menjadi salah satu ciri khas dari cerita rakyat itu sendiri, bersifat anonim. Kita akan kesulitan menentukan dari mana dan oleh siapa cerita ini dicetuskan.

Namun seiring perkembangan jaman, sudah banyak peneliti, sastrawan, budayawan di luar sana yang mempermudah kita untuk mencari dan menentukan cerita klasik mana yang ingin kita angkat, yang ingin kita gali kembali maknanya. Meskipun hingga saat ini belum ada yang berani meng-klaim dari mana cerita si Kabayan ini berasal, namun cerita rakyat si Kabayan ini diyakini sebagai milik bersama, milik masyarakat Sunda. "Jadi bisa dikatakan si Kabayan itu berasal dari tanah Sunda" (Rahayu). Berikut adalah cerita, karakter (sifat), pemaknaan si Kabayan menurut para ahli:

i. Si Kabayan (Versi Ajip Rosidi)



Gambar 1. Manusia Sunda

Siapa yang tidak mengenal beliau, sastrawan legenda, yaitu Ajip Rosidi atau dibaca Ayip Rosidi. Salah satu budayawan yang sangat dekat dan melekat di hati masyarakat Sunda. Beliau-lah yang mengarahkan para penulis muda untuk menjelaskan siapa kita ini, yang lahir dan besar di tanah Sunda, namun belum mengenal identitas dan jati diri sebagai "manusia Sunda" (Rosidi). Hingga akhirnya dari karya tulis beliau-lah penulis mendapatkan titik terang untuk mencari siapa itu si Kabayan.

Ada 3 poin yang harus kita tanamkan dalam benak kita sebelum kita menunjuk si Kabayan adalah asli, representatif orang

Sunda. Pertama adalah ciri-ciri orang Sunda itu sendiri, kedua adalah sifat-sifatnya dan ketiga adalah yang layak mewakili manusia Sunda. "Siapakah yang dapat dianggap sebagai wakil representatif manusia Sunda di antara lebih dari 20 juta orang Sunda sekarang?" (Rosidi). Bisa kita bayangkan, diantara jutaan penduduk apakah mungkin kita juga layak disebut sebagai manusia Sunda.

ii. Si Kabayan (Versi Moh. Ambri)

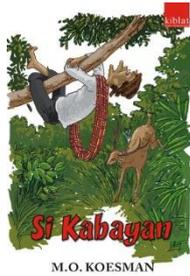


Gambar 2. Si Kabayan Jadi Dukun

Nama beliau disebut dalam karya Ajip Rosidi. Mohamad Ambri, adalah sastrawan realis Sunda yang terkenal dengan karya-nya yang berjudul *si Kabayan jadi dukun*. Ceritanya adalah hasil menyadur dari sebuah sandiwara, karya Prancis Moliere, berjudul "*Le Medecin Malgre Lui* (versi bahasa Indonesia oleh Asrul Sani berjudul Dokter Gadungan, 1979)" (Rosidi). Beliau dikenal sangat cerdas dalam menyadur, yang ceritanya bahkan bukan berasal dari negara kita. Namun, beliau berhasil membuat ceritanya terasa sangat lokal, dengan menggabungkan nilai tradisi, dan tokoh karakter Sunda yang dikenal sebagai fokus utamanya.

Maka, beliau mengangkat si Kabayan-lah yang pantas digunakan sebagai tokohnya. Namun pemilihan karakter ini tidak hanya dilihat dari sisi tersebut. Tetapi disesuaikan dengan *genre* cerita, jenis ceritanya dan juga sifat karakternya. Sandiwara Moliere inipun juga mengangkat cerita humoris dengan karakter yang lucu, cerdas, dan pandai dalam berbicara. Sebab di dalam cerita *si Kabayan jadi dukun*, karakternya diceritakan sebagai sosok yang pandai mengelabui pasiennya. Lalu penulis sempat berpikir, apakah ada etika yang harus dilakukan saat menyadur sebuah karya besar yang sudah dikenal sejak dulu.

iii. Si Kabayan (Versi M. O. Koesman)

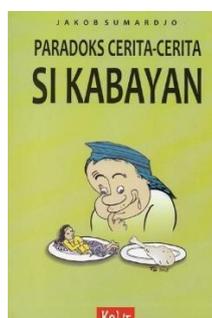


Gambar 3. Si Kabayan

Membahas si Kabayan tidak akan ada batasnya. Dimulai dari sejarah cerita yang bermula dari nenek moyang kita, hingga campuran budaya dan bahasa dan saduran cerita adalah hal menarik untuk kita ulas berulang-ulang. Sebagai penulis yang awam tentang akar budaya Sunda, cerita si Kabayan itu sendiri sebenarnya sudah kita kenal dan pelajari saat di sekolah. Cerita-cerita si Kabayan juga sering diangkat menjadi sebuah drama kelas dan kabaret. Namun sebagai generasi muda, kita dulu hanya memahami si Kabayan ini sebagai tokoh yang *bodor* (lucu) saja. Selain itu ada berbagai karakter seperti si Iteung, Abah, Ambu. Namun kita tidak pernah memahami pesan dan makna apa yang ingin di sampaikan.

Generasi muda saat ini kurang mengenal cerita-cerita si Kabayan. Bahkan sudah tidak ada ketertarikan sama sekali untuk mengenal tokoh ikonik satu ini. Budaya asing yang masuk tidak selamanya dikambang hitamkan. Untuk mencintai suatu karya budaya, khususnya cerita rakyat, tidak bisa kita paksakan, dan tidak mungkin semuanya melakukan hal yang sama layaknya para peneliti, budayawan dan sastrawan diluar sana yang berniat dan serius dalam memaknainya. Namun, dampaknya yaitu muncul rasa kurang peduli untuk membudi-dayakan cerita rakyat Sunda, si Kabayan. Tanpa disadari tokoh-tokohnya tersebut sangat melekat di memori mereka.

iv. Si Kabayan (Versi Jakob Sumardjo)



Gambar 4. Paradoks Cerita Si Kabayan

Seperti yang dibahas sebelumnya, generasi muda saat ini hanya sebatas mengetahui nama tokoh-nya saja. Namun, mereka masih merasa bingung hal apa yang harus digali dan diambil dari cerita si Kabayan. Kita akan berpikir sederhana, bahwa cerita si Kabayan ingin mengingatkan kita agar tidak menadi seseorang yang pemalas seperti dirinya. Pemaknaan umum-nya akan seperti itu. Namun yang harus ditegaskan, pemaknaan umum tidaklah salah. Itu berarti bahwa masih ada pesan moral yang dapat diambil dari cerita si Kabayan.

Hanya saja, kita sebagai generasi muda harus ada keinginan, *effort* (usaha) yang lebih untuk mengenal dan menjaga budaya kita. Salah satunya mencoba untuk mengenali terlebih dahulu siapa itu si Kabayan dan asal-usulnya. Setelah itu barulah kita mulai mencoba untuk menggali makna yang ada di balik cerita si Kabayan. Penulis disini mengangkat si Kabayan versi Jakob Sumardjo. Sebab gaya bahasa yang digunakan oleh beliau mudah untuk kita pahami dan semakin timbul rasa penasaran terhadap karakter maupun cerita si Kabayan ini.

Cerita tersebut tidak hanya sekedar cerita humor belaka. Namun kita harus mencoba berpikir, “..membaca secara paradoks” (Sumardjo). Ternyata, si Kabayan ini memang karakter fiktif yang bisa kita lihat dalam 2 perspektif. Bukan hanya dikenal dengan sifat kadang bodoh, dan kadang cerdas. Namun, dibalik topeng si Kabayan ini, ada sosok yang menjadi cerminan untuk kita masyarakat Sunda. Seperti sifat bodohnya ini, bukanlah sifat nyata, bukan dalam arti yang sebenarnya. Sekarang, mari kita melihatnya secara paradoks. Bodohnya disini, adalah sikap yang harus dimiliki manusia yang haus akan ilmu, seperti pepatah *padi semakin berisi semakin merunduk*. Inilah makna paradoks dibalik sifat bodohnya, pembahasan makna paradoks ada dalam sub-bab pembahasan.

c. Asal-Usul Si Kabayan

Tak kenal maka tak sayang, penulis rasa ungkapan ini sangat cocok untuk generasi muda jaman sekarang terhadap sosok si Kabayan yang membuat jarak dengan karya lokal. Jarak inilah yang membuat cerita si Kabayan dimaknai secara umum. Ada berbagai perspektif dalam memaknai cerita si Kabayan ini. Ceritanya dilihat dari ke-

ilmuannya, nilai budayanya dan nilai agama. Cerita rakyat si Kabayan ini berasal dari budaya *karuhun*, dan semuanya bersumber dari agama. Tidak bisa dipungkiri, setelah 100 tahun tidak adanya Nabi, membuat agama menjadi bias. “Pembiasaan inilah yang disebut dengan budaya” (Romli). Kebiasaan-kebiasaan ini adalah yang diturunkan oleh nenek moyang kita. Ajaran-ajaran agama yang sering mengalami pembiasaan, lama-kelamaan menjadi dan disebut laku, budaya. Maka disebut budaya *karuhun* (leluhur).

Budaya dan agama adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Tentu saja, agama disini sebagai tiang atau penopang untuk memberikan jawaban dan petunjuk dari semua pertanyaan tentang tingkah laku atau budaya, sehingga menjadi benar dan lurus. Sebagai contoh, dalam hal-nya berpakaian dalam sholat. Orang timur tengah memiliki budaya berpakaian yang menjadi ciri khas-nya. Saat melakukan ibadah sholat, mereka semua menggunakan baju gamis. Sedangkan orang Indonesia banyak yang menggunakan bawahan sarung. Namun disini, kita memiliki tujuan yang sama yaitu ber-ibadah sujud di hadapan Allah azza wa jalla. Hanya cara berpakaian-nya saja yang berbeda.

Lalu dilihat dari sisi kepercayaan umat Islam, bahwa dalam Al-Qur’an surat-7 Al-A’raf, ayat 31, Allah ta’ala berfirman “Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid”. Imam syafi’i, beliau juga menyatakan, bahwa saat beribadah kenakanlah pakaian yang dapat menutup aurat dan tidak bernajis, maka sah untuk dikenakan saat sholat. Ini adalah salah satu contoh, dimana budaya dan agama menjadi satu, ber-sinergi. Fungsinya untuk meluruskan segala tingkah laku kita. Begitu-pun dengan si Kabayan, yang ternyata memiliki sinergi antara budaya dan agama.

Kata *Kabayan* sudah muncul saat abad ke-19. Kabayan ini adalah tokoh imajinasi, tokoh imajiner yang hadir di setiap benak masyarakat Sunda. Tidak bisa dijelaskan secara fisik, namun dapat dilihat dan dirasakan dari sifatnya. Cerita-ceritanya bermajas personifikasi. Kabayan ini berasal dari kata Ka- yang dalam *basa* Sunda disini sebagai penuduh, untuk-, penunjuk atau pengarah. Dalam *basa* Sunda berarti *kecap panganteur* (*kaditu, kadieu*). Lalu ada kata –Bayan, dari bahasa Arab yaitu Bayanun, Al-Bayan yang artinya menerangkan, menjelaskan hal-hal yang terbungkus dengan beberapa kondisi menjadi terang benderang. Al-Bayan disini juga adalah nama lain dari kitab suci Al-Qur’an. Disinilah peran agama, nilai

kepercayaan yang diyakini untuk meluruskan budaya yang ada. Terlihat jelas bahwa si Kabayan ini memiliki unsur atau nilai kepercayaan yaitu agama Islam.

Cerita dan tokoh-tokoh di dalamnya ini ternyata memiliki fungsi yaitu menjawab tantangan jaman, yang pada saat itu diperlukan. Masalah yang muncul pada jaman nenek moyang kita adalah penolakan-penolakan terhadap agama Islam yang sungguh hebat, karena dianggap Islam itu menyembah berhala. Pada saat ibadah menghadap kiblat atau Ka’bah. Orang-orang yang tidak paham bisa saja mengatakan bahwa hal ini adalah musyrik, karena sujud, menyembah ke arah sebuah batu. Dianggap memiliki cara ibadah yang sama seperti agama Hindu dan Buddha pada saat itu. Agama Islam sudah masuk ke tanah Jawa sejak abad ke-9.

Jaman dimana masyarakat pada saat itu sudah menyembah kepada Tuhan dengan sebutan Maha Agung, Sang Maha Tenang, Sang Pemberi Alam, dan memang sudah tidak memerlukan wujud, rupa atau patung. Masyarakat pada saat itu beragama Hindu-Budha Kapitayan. Namun dalam hal prakteknya mereka menyebutnya dengan ‘sembahyang’ (dengan rasa). Oleh sebab itu mereka merasa pada saat Islam masuk, lalu mereka menolaknya, karena dianggap ibadah yang dilakukan adalah menghadap batu Ka’bah. Lalu, muncul-lah para wali songo yang berjuang menyebarkan Islam di tanah Jawa, dengan kurun waktu yang lama yaitu pada abad 11 sampai abad 15. Pada akhirnya, agama Islam mulai bisa diterima dengan berbagai caranya untuk meyakini orang-orang untuk ber-Iman pada Tuhan yang Maha Esa, Allah Subhanahu Wata’ala.

Salah satu faktor yang akhirnya diterima adalah adanya kesamaan budaya saat melakukan ‘sembahyang’. Dimana sebelum masuknya Islam, mereka sudah melakukan cara yang sama. Seperti istilah *meneng* atau artinya berdiri, lalu ada *lungguh* atau ruku, *silu* yaitu duduk atau *tawaruk-atahiyat*, dan ada *sungkem* (*nyuuh. simpuh*) atau sujud. Pada akhirnya, semua bisa diterima dengan logika, sehingga Ka’bah disini diyakini hanya sebagai simbol Islam saja. Lalu untuk memperkuat keimanan, memperkuat *tauhid* mereka adalah yaitu dengan cerita-cerita yang terinspirasi dari dakwah-dakwah para wali terdahulu.

Dimana pada jamannya, cara bercerita ini bisa dibilang dilakukan dari mulut ke mulut. Namun bisa dipastikan bahwa budaya wayang juga sudah ada pada saat itu. Cerita si Kabayan ini, yang akhirnya muncul dan dibuat dengan gaya wayang. Singkat cerita, wayang

Jawa Barat saat itu sudah dibentuk 3 dimensi yang digerakkan sebagai *golek*. Istilah wayang ini ada yang disebut dengan *Panakawan*. Dimana saat pementasan wayang berlanjut, dan tokoh-tokoh *Panakawan* ini muncul selalu berkaitan dengan agama Islam. Salah satu tokohnya adalah si Kabayan. Jika dilihat dari jaman wayang, cerita si Kabayan ini menggiring penonton untuk tertawa terlebih dahulu. Dengan tujuan untuk menghibur para rakyat jelata. Atau pada unsur panca-curiga pewayangan yang dimana para dalang ini berniat menyebarkan dakwah tanpa menyinggung para penontonnya.

Cerita si Kabayan ini ternyata memiliki pola. Seperti dalam ciri *folklore* yaitu memiliki pola berumus. Cara baca yang dimana orang-orang yang mengenal cerita si Kabayan adalah orang-orang yang membaca dari *luhur ka handap*, dari hakikat ke syari'at. Hal ini ditujukan untuk mencari ke-Tuhanan, atau dalam agama Islam, untuk memperkuat *tauhid* (ber-iman bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala itu Maha Esa). "*urang Sunda mah ulah diajar bener, tapi diajar salah*" (orang Sunda itu jangan belajar benar, tapi belajar salah). Maksudnya disini adalah jika kita menganggap diri kita selalu benar, maka yang terjadi adalah kita akan selalu salah, karena sifat sombong dan ego kita yang akhirnya tidak mau menerima pendapat orang lain. Namun, bertolak belakang jika kita belajar dari kesalahan. Pasti kita akan belajar terus-menerus dan mau mendengar pendapat orang lain.

d. Pancakaki Si Kabayan (Si Kabayan Dari Kalangan Rakyat Biasa)

Awal-nya kita mungkin berpikir bahwa masyarakat Sunda yang hidup di tanah Jawa ini semuanya sama. Sama disini bisa diartikan 'setara' seperti hal-nya sila ke-dua Pancasila, 'kemanusiaan yang adil dan beradab'. Namun ternyata, setara disini tidak bisa disama-ratakan. Sebab orang Sunda itu memiliki istilah panca-kaki. Pada hasil seminar oleh Edi S. Ekadjati, beliau membahas betapa pentingnya genealogi dan pancakaki pada orang Sunda.

Singkat sejarah, ternyata istilah ini sudah digunakan dengan sebutan *mancakaki*. Terdapat di pantun Mundinglaya Dikusumah, dimana terjadi lengser Pajajaran dan lengser Muara Beres pada saat melakukan diplomasi. Di dalam pantunnya tercatat sejarah yang menyatakan bahwa datang seorang guru yang mengaku keturunan bangsawan dari R. Jayadisastra. Setelah ditelusuri pancakakinya, ternyata guru tersebut bukanlah keturunan

Prabu Siliwangi (raja Pajajaran). Melainkan keturunan Sunan Gunung Jati dari Cirebon. Disinilah salah satu fungsi dari pancakaki itu sendiri yaitu mencari hubungan kekerabatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pancakaki disebut sebagai genealogi, yaitu garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah. Sedangkan dalam *basa* Sunda, pancakaki menekankan pada hubungan seseorang dengan orang lain, terutama menentukan hubungan kekerabatan atau tali persaudaraan. Kita kembali pada cerita si Kabayan. Dampak, pengaruh pada cerita si Kabayan ternyata sangat besar dalam kehidupan. Kita kembali pada dua sifat yang berbeda pada si Kabayan, positif dan negatif. Sifat negatif, seperti sifat malas, bodoh, maupun licik, atau mertua si Kabayan yang selalu digambarkan sebagai sosok tukang marah, bahkan si Iteung yang lugu. Akhirnya tokoh-tokoh yang ada pada cerita bisa jadi bertolak belakang dengan masyarakat Sunda.

2. Pembahasan

a. Makna Komunikasi Naratif Si Kabayan Ngala Tutut

Manusia adalah makhluk pencerita, begitulah yang dikemukakan oleh Fisher. Pada dasarnya bahwa kita ini adalah orang-orang yang suka mendengarkan dan menceritakan pengalaman hidupnya. Realitanya, kehidupan kita ini adalah sejarah bagi kita sendiri. Semua cerita, pasti memiliki latar belakangnya masing-masing. Begitu pula yang sudah dibahas mengenai cerita rakyat, khususnya si Kabayan ini.

Saat kita mendengarkan kisah seseorang, misalnya mendengarkan kisah masa lalu seorang wanita tua saat masa-masa penjajahan. Dengan rinci beliau bercerita, baik itu dari pakaian kebaya lusuh yang digunakannya dan suasana yang mencekam di malam hari saat mendengar suara letusan senjata api. Hal ini tentu menimbulkan rasa empati, kita ikut merasakannya. Seolah-olah kita masuk ke dalam mesin waktu, yang ikut menyaksikan apa yang dialaminya. Bahwa "Narasi adalah akar komunikasi dalam ruang dan waktu" (Fisher).

Hal ini terjadi, karena kita sudah memiliki persepsi yang sama. Kita mungkin tidak mengalami apa yang dialami wanita tua tersebut, namun ternyata kita tahu bahwa pengalaman wanita tua tersebut sama dengan sejarah yang kita pelajari di sekolah misalnya nama-nama pahlawan yang gugur pada masa penjajahan, atau film-film sejarah. Sekarang,

mari kita relasikan dengan cerita rakyat si Kabayan. Faktanya, tokoh di dalam ceritanya adalah fiktif. Namun, kebanyakan masyarakat Sunda merasa bahwa si Kabayan ini ada (eksis) di dunia nyata.

Pada sub-bab sebelumnya sudah dijabarkan bagaimana asal-usul si Kabayan. Dari awal budaya men-dongeng lalu mulai berkembang menggunakan media wayang. Setelah itu muncul mesin cetak sekitar tahun 1440, dan mulai beralih ke dalam buku, hingga sekarang di jaman modern baik itu cerita maupun film si Kabayan dapat dengan mudah kita akses. Perubahan media ini adalah salah satu kebijakan pada komunikasi naratif, bahwa perubahan tergantung pada media. Selain itu, ada juga kebijakan pada filsafat, retorik maupun artistiknya. Sebagai contoh memaknai cerita si Kabayan dengan pendekatan "Paradoks" (Sumardjo), melihat dari sisi naratif.

Semua kebijakan dan pemaknaan yang ada karena sifat, budaya Sunda baik itu dari latar tempat, jenis pakaiannya, bahkan gaya humornya berkaitan erat dengan semua yang dirasakan orang Sunda pada umumnya. Seperti sifat si Kabayan yang pemalas, mungkin secara kebetulan kita bertemu dengan seorang teman yang asli Sunda dan memiliki sifat seperti itu juga. Di jaman sekarang, sifat 'malas' tersebut mengalami transformasi kata. Hingga dikenal oleh generasi muda, dengan bahasa gaul-nya yaitu 'mager' (malas gerak), atau ada istilah lainnya disebut dengan *procrastination*. Sebutan bagi orang-orang yang suka menunda pekerjaan, tidak ada keinginan untuk bekerja keras.

Perubahan dan permainan kata ini sebenarnya adalah "...akar komunikasi ruang dan waktu" (Fisher) dari sifat si Kabayan, yang menjadi ciri-ciri dari komunikasi naratif tersebut. Perbandingan jaman ini sangat menarik untuk kita gali makna-nya. Sebab tanpa kita sadari, sifat-sifat maupun tokohnya ini adalah "tindakan simbolik" (Fisher). Dimana kita menginterpretasikan cerita si Kabayan sebagai cerminan kehidupan masyarakat Sunda pada umumnya, baik itu dari sifat, karakter dan nilai-nilai yang seharusnya masih dipegang teguh oleh orang Sunda. Salah satunya adalah cerita si Kabayan *ngala tutut*.

Cerita si Kabayan *ngala tutut* ini menjadi salah satu cerita yang penulis pilih untuk kita gali makna komunikasi naratif-nya. Penulis mengambil salah satu contoh cerita dari "*Ngala Tutut*" (Koesman) yang disederhanakan. Sebelumnya kita bagi cerita ini dalam 3 babak narasi, sesuai dengan alur

drama:

i. Eksposisi (Awal Cerita)

Batur saimah geus harudang. Mitohana geus ka huma, pamajikanana geus lila di dapur, naheur cai jeung nyangu. Tapi Si Kabayan mah kukulisikan keneh bae di pangkengna (Koesman).

(Semua orang di rumah sudah bangun. Mertuanya sudah pergi berladang (sawah), Istrinya sudah lama di dapur, mendidihkan air dan menanak nasi. Tapi Si Kabayan masih saja tidur-tiduran di kamarnya).

Cerita ini memperkenalkan 3 karakter yaitu; Mertua si Kabayan digambarkan sebagai orang yang pekerja keras, dan terlihat dari latar-nya sebagai peladang, bahwa masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat huma. Bisa kita bayangkan bahwa si Kabayan ini berada di sebuah desa atau perkampungan yang dimana ladang sawah sebagai mata pencaharian.

Lalu ada Iteung, istri Kabayan yang bertugas sebagai ibu rumah tangga pada umumnya. Kegiatan menanak nasi ini, secara rasional, kita beranggapan sebagai suatu hal yang biasa. Namun, ada sejarah menanak nasi yang dilakukan oleh nenek moyang kita jaman dulu, tidaklah semudah di jaman modern yang menggunakan alat yang canggih seperti *rice cooker*. Kegiatan ini menjadi salah satu budaya, khususnya masyarakat Sunda. Jika jaman sekarang sudah mengenal kompor gas, jaman dulu nenek moyang kita menggunakan *hawu* (tungku). Proses memasaknya-pun dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Alat-alat yang digunakan pun menjadi budaya yang dipegang oleh orang Sunda.



Gambar 5. *Hawu*, tempat pembakaran untuk memasak.

Terakhir adalah tokoh ikonik Sunda, yaitu Kabayan. Secara kasat mata tidak ada yang spesial dari karakter-nya. Bahkan kita yang membacanya ikut kesal dengan tingkah laku si Kabayan. Seorang pemalasan yang kerjanya hanya tidur. Namun, disini si Kabayan, atau nenek moyang kita ini, ingin

mengingatkan kita bahwa masih banyak orang diluar sana yang tidak menghargai waktunya dengan kegiatan yang tidak manfaat. Padahal mertuanya disini memberikan contoh dengan pergi ke ladang di pagi hari dengan niat mencari nafkah, bekerja. Iteung juga disini menjalankan tugasnya sebagai seorang istri.

Di dalam simbol rohaniah, keyakinan umat Islam bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda “Bangunlah pagi hari untuk mencari rezeki dan kebutuhan-kebutuhanmu. Sesungguhnya pada pagi hari terdapat barakah dan keberuntungan”. Narasi atau cerita diatas adalah salah satu contoh aspek dalam kehidupan kita yang menunjukkan karakter, ciri-ciri dari sifat manusia tersebut, terutama orang Sunda.

ii. Konflik (Masalah)

Si Kabayan korejat hudang, nenjo pemajikanan nangtung bari nyenyekel jeujeur useup.

"Anggur neangan deungeun sangu kadituh! Sangu geus asak! Na rek dahar karo uyah? Ngala-ngala tutut ka dinyah, urang angeun." (Koesman)

(Si Kabayan terbangun, melihat Istri-nya berdiri sambil memegang gagang alat pancing. "Pengangguran, Pergi sana mencari lauk-pauk untuk nasi! Nasi sudah matang! Memangnya mau makan dengan garam saja? Ambil siput ke sana, kita buat sayur.")



Gambar 6. Siput Sawah (*Tutut*)

Kata *tutut* (siput) itu adalah hewan yang sering muncul di ladang sawah. Kegiatan ini juga merupakan hal yang lumrah dilakukan di suatu pedesaan. Makanan ini, selain murah, juga sangat mudah didapatkan. Bisa dikonsumsi sebagai lauk-pauk, atau hanya cemilan saja. Di jaman sekarang-pun *tutut* dijual oleh para pedagang kaki lima. Namun akhir-akhir ini, makanan tersebut sudah semakin langka, sulit didapatkan di wilayah perkotaan. Generasi milenial-pun sepertinya sudah kurang tertarik, dan lebih memilih makanan-makanan modern seperti ramen,

sushi ataupun steak.

Hal tersebut merupakan simbolik budaya, yang dari dulu orang Sunda sudah sering men-konsumsinya. Sekarang, mari kita lihat secara filosofi. Pernahkah kalian bertanya-tanya dalam benak, mengapa hewan siput yang dicari di dalam cerita si Kabayan padahal masih banyak hewan-hewan lainnya yang hidup di sawah seperti katak atau belalang. Siput dikenal sebagai hewan yang lambat. Namun di dalam kisah-kisah fabel, siput selalu menjadi hewan yang unggul.

Berarti benar, bahwa ada sifat paradoksal, yang bertolak belakang dengan kenyataan. Siput disini dianalogikan seperti si Kabayan. Secara rasional, tidak mungkin karakter si Kabayan menjadi unggul di dunia nyata. Tapi kita harus berpikir naratif, dimana kita memandang sifat-sifat si Kabayan ini seperti kisah si siput. Kabayan ini di representasikan sebagai manusia Sunda yang masih dan sedang mencari jati dirinya. Oleh sebab itu, karakternya diceritakan pemalas, tidak memiliki kesibukan atau kegiatan seperti yang lainnya, terlihat sangat lambat seperti seekor siput. Tapi dibalik itu semua, si Kabayan juga masih memiliki keinginan kuat, yang akan penulis bahas di sub-bab berikutnya.

iii. Komplikasi (Peningkatan Konflik)



Gambar 7. Tanggul Sawah

Si Iteung ngalengkur di dapur, salakina can jol keneh bae. Ku lantaran Si Kabayan ngampleng bae, kencling weh disusul. Kasampak salakina keur cingogo we dina galengan, bari nyenyekel awi panjang.

"Keur naon maneh teh Kabayan? Kapan keur ngala tutut dikoeran kitu tina galengan. Ancrub ka dinyah!" "Embung sieun titeuleum. Tuh sakitu jerona. Langit oge kedeuleu. Na maneh daek jadi randa?" (Koesman)

(Iteung sudah lama menunggu di dapur. Suaminya belum

saja datang. Di karenakan Kabayan tidak ada kabar, Iteung menyusulnya. Terlihat suaminya sedang jongkok di tanggul sawah, sambil memegang bambu panjang. "Sedang apa kamu Kabayan? Kamu kan sedang mengambil siput tapi kenapa hanya menggali di pinggir sawah. Masuk sana ke dalam sawah!" "Tidak mau takut tenggelam. Lihatlah betapa dalamnya. Langit saja terlihat. Memangnya kamu mau jadi janda?)

Rasa kesal Iteung adalah hal yang wajar. Si Kabayan terlihat tidak mau berusaha untuk mencari siputnya dan hanya mencarinya di pinggir sawah. Namun ada motif dibalik ceritanya. Kita pasti berpikir, si Kabayan ini memang tidak tahu caranya mengambil siput, atau dia memang malas untuk mencarinya. Motif dibaliknya adalah karena dia takut masuk ke dalam sawah yang sangat dalam, padahal ada pantulan dari air sawah yang memperlihatkan langit di atasnya.

Sifat si Kabayan ini, secara rasional akan dinilai sebagai karakter yang bodoh. Tidak mungkin ada orang yang mengira air sawah itu sangat dalam hanya karena melihat pantulan langit di atasnya. Namun secara naratif, ini merupakan simbolik dari orang Sunda itu sendiri. Sifat manusia yang terkadang ragu dalam mengambil keputusan. Ibarat sawah adalah simbol dari lahan pekerjaan, peluang kerja kita. Sedangkan dalam-nya air disini bisa diibaratkan hambatan-hambatan yang kita takuti dalam menjalaninya.

iv. Klimaks (Puncak Konflik)

Si Iteung keuheuleun. Teu antaparah deui, salakina dijongklokkeun.

(Iteung kesal. Tidak pikir panjang, suaminya di dorong ke dalam sawah).



Gambar 8. Refleksi Langit Di Atas Sawah

Disini Iteung disimbolkan sebagai orang yang sudah berpengalaman, dia tahu

bahwa sawah itu tidaklah dalam. Oleh sebab itu Iteung mendorong Kabayan masuk ke dalam sawah. Hal ini sebagai tindakan simbolik, bahwa tidak perlu ada yang ditakuti di dunia ini selain pada sang Maha Kuasa, Allah subhanahu wa ta'ala. Iteung disini ingin mengarahkan, mengajarkan si Kabayan bahwa rasa takut itu harus kita hadapi.

v. Resolusi (Jalan Keluar) dan Penyelesaian (Akhir Konflik)

Si Kabayan ngagujubar ka sawah, bari ngagero, "El da deet..!"

(Kabayan terjebur ke dalam sawah, sambil berteriak "Ternyata dangkal..!")

Tindakan simbolik si Kabayan disini adalah apa yang dirasakan oleh manusia jika sudah melawan rasa takutnya terhadap masalah-masalah di dunia yang ternyata memang tidak seberapa.

Itulah persamaan persepsi, komunikasi naratif pada cerita si Kabayan, yang secara sadar atau tidak sadar sebenarnya semua mengalami hal yang sama. Budaya turun-temurun inilah yang akhirnya berpola sama, konsisten. Dan menjadi satu *naratif*, makna cerita yang sama dan bisa dikomunikasikan, diceritakan, menjadi sebuah dongeng yang hingga saat ini masih eksis (ada).

b. Makna Lain Pada Cerita Si Kabayan Ngala Tutut

Tidak ada kata salah dalam me-maknai folklor. Setiap orang memiliki interpretasinya masing-masing. Semua ini sesuai dengan kadar pengetahuan, dan sudut pandang kita terhadap narasinya. Bisa bermakna umum, jika kita melihat karakternya sebagai orang yang *bodor* (humoris) dan juga lugu. Bisa juga bermakna khusus, jika kita mau menggali nilai-nilai filosofinya. Inilah yang disebut dengan "eksoterik (pengetahuan masyarakat desa) dan esoterik (falsafi yang modern)" (Sumardjo).

Pemaknaan khusus atau esoterik ini bisa dilakukan jika kita mau mengenal budaya, sejarah (asal-usul), sifat (karakter), pakaian, adat, bahasa, dan juga nilai-nilai, norma yang ada. Pada sub-bab berikutnya, penulis ingin mengenal cerita si Kabayan *ngala tutut* ini dengan memaknainya secara esoterik (khusus). Makna-makna lainnya adalah sebagai berikut.

i. Makna Paradoks; Hitam dan Putih

Hitam dan putih, dua warna pembeda saling bertolak belakang. Eksistensi keduanya dijadikan aturan yang disepakati bersama bahwa apapun warnanya yang condong ke arah gelap pasti ada hitam yang menyertainya, begitupun jika ada warna yang condong ke arah terang pasti ada warna putih yang menyertainya. Warna hitam tidak mungkin ada jika tidak ada putih, begitu pula sebaliknya. "Hidup ini memang konflik, pertentangan abadi dari dua kualitas yang saling bertentangan" (Sumardjo. 2010:22). Pasangan yang berlawanan disatukan atau dikawinkan menjadi suatu harmonisasi ini menghasilkan paradoks. Dua warna sebagai pasangan yang saling mengadakan dan saling mengeksistensikan.

Tinitasnya, kita hanya melihat 2 hal tersebut sebatas warna jika dilihat secara sempit. Lalu, dikembangkan dengan masuknya berbagai ilmu dan teori sebagai lambang pembanding yang memberikan makna dalam menyikapi hidupnya, inilah infinitasnya pada manusia. Infinitas hitam-putih melambangkan, gelap-terang; kotor-bersih; nila-susu; buruk-baik; iblis-malaikat; neraka-surga. Dengan sifatnya tersebut menyepakati bahwa warna hitam berkecenderungan di wilayah negatif atau sifat antagonis dan warna putih sebaliknya lebih ke wilayah positif atau sifat protagonis.

Begitu pula tokoh si Kabayan, sifat bodoh dan pemalasnya adalah tinitas jika kita lihat secara terbatas atau dari luarnya saja. Dengan karakter si Kabayan yang hobinya hanya tidur saja seharian, dan bermalasalasan saat neneknya menyuruh untuk mencari siput di sawah. Infinitas pada karakter si Kabayan yang disebut oleh Utuy, 'perwujudan sesuai dengan pedoman *cageur jeung bageur, teu naon-naon ku naon-naon*' (Ajip Rosidi. 2009:17).

"Karakter orang Sunda itu sebenarnya gradasi dari dua sifat paradoks" (Hawe). Seperti warna putih dan hitam. Wilayah putihnya, adalah sifat-sifat yang ada pada si Kabayan. Sifat ini lebih condong ke arah kebaikan. Sebab sifat pada si Kabayan ini merupakan sifat-sifat yang sudah dimaknai, yang akhirnya bisa menjadi cerminan dan condong ke arah warna putih. Si Kabayan digambarkan sebagai sosok yang tidak terlalu memikirkan masalah duniawi, leboh ke arah religius, nilai kepercayaan. Bisa disebut si Kabayan ini adalah orang yang '*let it flow*' (mengalir saja), ungkapan bahasa gaulnya.

Sebab orang Sunda itu seharusnya bukanlah orang-orang yang *overthinking*. Bisa dikatakan si Kabayan ini mewakili nilai spiritual.

Sisi hitamnya disini adalah yang condong ke tokoh Sangkuriang. Sangkuriang ini mewakili sifat ambisius. Contoh sederhananya bahwa Sangkuriang di dalam cerita ini adalah sosok yang keras kepala. Dia rela membuat perahu dalam satu malam, hanya untuk membuktikan rasa cinta-nya terhadap Dayang Sumbi. Contoh nyata di jaman sekarang adalah orang-orang yang ambisi terhadap jabatan. Namun, penulis tidak akan membahas lebih jauh tentang sifat Sangkuriang ini. Kembali pada cerita si Kabayan.

Faktanya, bahkan di sosial media anak-anak jaman sekarang itu sangat jauh dari penggambaran sifat si Kabayan pada cerita si Kabayan *ngala tutut*. Secara kasat mata atau kita lihat dari cangkangnya, bahwa si Kabayan pada cerita ini digambarkan sebagai orang Sunda pada jaman sekarang. Saat si Kabayan diperintah oleh neneknya untuk mencari makan dan mengambil *tutut* (siput) di sawah. Si Kabayan malah bermalasalasan di pagi hari, bukannya bekerja. Faktanya anak-anak sekarang ini dikenal dengan sebutan 'kaum rebahan'.

Orang-orang yang tidak mau bekerja keras, dan ingin melakukan segalanya dengan instan. Pada akhirnya, dampak yang dirasakan adalah menjadi malas, tidak serius dalam bekerja atau melakukan sesuatu, tidak ada tanggung jawab. Sehingga dampak itulah yang membuat anak-anak sekarang menjadi *overthinking*. Seperti di media sosial, anak-anak sekarang lebih mudah mengeluh dengan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya.

Cerita si kabayan *ngala tutut* ini penulis ambil sebagai salah satu contoh sifat si Kabayan yang condong kearah warna putih. Cerita si Kabayan *ngala tutut* adalah cerita yang sebenarnya memberikan solusi, sebagai peringatan dari nenek moyang kita. Bahwa di dunia ini sebenarnya tidak ada apa-apanya. Tidak ada yang perlu kita takutkan atau khawatirkan. Apabila, kita selalu mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta, Allah Subhanahuwata'ala.

Keyakinan umat Muslim bahwa kita di dunia ini hanya sebatas tempat persinggahan. Namun bukan berarti kita merasa santai, namun tetap selalu ikhtiar (usaha) di setiap langkah kita, dan selalu melibatkan Allah Subhanahuwata'ala, agar perjalanan yang kita lalui di dunia ini berkah dan selamat di dunia maupun akhirat. Dan meyakini bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi ini. Manusia

diciptakan sebagai makhluk yang mulia. Dan sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya, bukannya membuat kegaduhan atau merugikan orang sekitarnya.

Di dalam Qur'an surat-2 Al-Baqarah ayat 30, Allah Subhanahuwata'ala berfirman, 'Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dunia-akhirat, Hitam-Putih, Kabayan-Sangkuriang, sudah menjadi hubungan sebab dan akibat. Inilah tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini. Kita akan semakin angkuh dan sombong jika kita jauh dengan sang Pencipta. Menjadi hukum kausalitas manusia bahwa semakin pintar manusia semakin benar, artinya semakin pintar manusia semakin jauh dari kesalahan, dan sebaliknya semakin bodoh manusia semakin salah, artinya semakin bodoh manusia semakin jauh dari kebenaran. Hal tersebut merupakan mutlak yang tertanam di dalam perilaku manusia.

Berikut adalah makna paradoks yang ada pada cerita si Kabayan *ngala tutut*:

Hitam (X)	Putih (Y)
Warna Hitam (Simbol) = Maskulin, Gelap, Akhir, Kekuatan. (Sifat) = Buruk, Misterius, Serius, Hampa.	Warna Putih (Simbol) = Feminin, Terang, Awal, Kemurnian. Sifat = Sederhana, Bersih, Polos, Terbuka.
Si Kabayan (Simbol Pria) = dimaknai sebagai manusia yang mencari jati diri, mencari ilmu, mencari nilai spiritual, keyakinan.	Iteung, Nini atau Nenek (Simbol Wanita) = dimaknai sebagai guru, <i>syekh</i> , ustadz, yang menuntun, memberi jalan lurus, jalan kebenaran, sebagai pemberi ilmu.
Sawah = dimaknai sebagai bumi, tanah, keyakinan umat Islam bahwa nabi Adam (manusia) diciptakan	Langit = ditunjukkan kepada tempat bersemayam, atas

dari tanah, tempat kita bersimpuh sujud. Dimaknai juga sebagai bentuk kerendahan manusia. Ada elemen air di dalam sawah. Sebagai bentuk kerendahan diri kita di hadapan Allah Subhanahuwata'ala. Qur'an Surat 23 Al-Mu'minun, ayat 13, 'Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim)'.	'arsy, Allah azza wa jalla. Menunjukkan bahwa Allah itu Maha Tinggi, Maha Kuasa.
Jero atau Dalam = Dimaknai juga sebagai kerendahan manusia dihadapan Allah azza wa jalla yang Maha Tinggi. Disama-artikan dengan kata jauh, ujung. Dimana manusia merasa bahwa Allah itu sangatlah jauh, sulit untuk dijangkau.	Deet atau Dangkal = Disama-artikan dengan kata dekat. Bahwa yang selama ini umat-Nya merasa Allah azza wa jalla sangatlah jauh, di luar, di atas langit, ternyata lebih dekat, bahkan sangat dekat dengan urat nadi atau urat lehernya.

Tabel 2. Paradoks Hitam dan Putih Pada Karakter Orang Sunda

Makna paradoks pada cerita si Kabayan *ngala tutut* secara keseluruhan dimaknai sebagai wujud manusia yang seringkali terjebak dengan dirinya. Terjebak pada saat mencari ilmu, kemampuan dirinya sendiri. Namun, pencarian itu lepas kendali, dan menjauhkan diri, tanpa melibatkan Allah, maka melahirkan manusia yang rendah atau hina dengan kesombongannya atau ketinggiannya.

Namun jika merendah, menunduk, sujud, selalu melibatkan Allah, maka yang terlahir adalah keselamatan, keberkahan, ditinggikan derajatnya di mata Allah azza wa jalla. Seperti ilmu padi, semakin merunduk, semakin berisi. Manusia semakin berilmu, semakin dekat dan takut pada Allah, maka Allah akan semakin ada di kedalaman (hati) dirinya.

ii. Makna *Nyantri*, *Nyunda*, *Nyakola*

Banyak orang kira bahwa nilai yang dianut oleh orang Sunda yaitu *nyantri*, *nyunda*, *nyakola* ditujukan kepada orang yang berpendidikan, atau sekolah di pesantren-pesantren. Namun, definisi sebenarnya dari nilai tersebut lebih dari apa yang kita bayangkan. Belum tentu gelar ini dapat diberikan kepada orang yang sudah sekolah tinggi, atau bahkan yang memiliki jabatan sekali-pun.

Lebih dari itu, predikat *nyantri*, *nyunda*, *nyakola* ini bisa dikatakan adalah orang-orang Sunda yang memiliki *attitude* yang sangat baik, selain itu juga yang dekat dengan Tuhannya. *Nyakola* bagi orang Sunda adalah orang-orang yang memiliki rasa sopan-santun baik itu terhadap sesama dan juga rasa hormat kepada orangtua. Jadi orang yang sekolah tinggi, namun dia memiliki sikap yang buruk atau tidak bisa berucap dengan baik maka mereka adalah orang-orang yang tidak *nyakola*. Si Kabayan adalah salah satu karakter yang ternyata sangatlah religius. Bahkan sudah banyak yang mengaitkan si Kabayan dengan cerita-cerita yang mengarah pada sufistik. Bukan hanya dari simbol kopeah miring yang sering digunakannya, namun dari segi ceritanya. Kita akan membahas makna tersebut pada cerita si Kabayan *ngala tutut*.

Di dalam ceritanya, si Kabayan sangat takut untuk mengambil siput di dalam sawah. Dia mengira bahwa sawahnya sangatlah dalam. Namun, dibalik itu semua ternyata mengandung nilai kepercayaan. Salah satunya adalah ilmu tauhid (meyakini bahwa Allah Subhanahuwata'ala Maha Esa, Maha Besar) yang diyakini di dalam agama Islam. Kedalaman sawah ini bisa disimbolkan sebagai sang Maha Pencipta, Allah azza wa jalla. Sebab umat Muslim meyakini bahwa Allah Subhanahuwata'ala itu berada di atas 'arsy, di atas langit. Di dalam Qur'an Surat-20 ayat 5, '(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy'. Diartikan 'Arsy disini bermakna singgasana Allah Subhanahuwata'ala. Jadi, secara garis besar nenek moyang kita sebenarnya ingin menyampaikan, bahwa Tuhan kita itu ada, berada di atas (langit).

Namun di dalam cerita, si Kabayan masih takut masuk ke dalam sawah. Ini semua menandakan bahwa umat manusia itu seringkali merasa bahwa Allah itu sangatlah jauh dan tidak bisa kita jangkau. Seperti anak jaman sekarang, yang selalu merasa sendirian di dunia ini. Merasa sulit untuk menghadapi

persoalan hidupnya. Padahal, yang salah adalah diri kita sendiri yang memberi jarak dengan sang Khalik, dan tidak mau mencari siapa sebenarnya yang Maha penolong, Maha segalanya. Lalu, di dalam cerita si Kabayan yang takut akhirnya dipaksa, didorong masuk ke dalam sawah.

Alhasil, si Kabayan yang awalnya takut bahwa sawahnya itu sangatlah dalam, ternyata dangkal. Ini dimaknai sebagai manusia yang pada akhirnya mengenal dengan pencipta-nya. Kabayan disini mengatakan 'eh..da deet', menyadari bahwa ternyata selama ini manusia selalu berpikir dan merasa jauh dengan sang Penciptanya. Padahal Allah azza wa jalla itu sangatlah dekat. Seperti dalam Qur'an surat ke 50 Surat Qaf, ayat 16: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

Oleh sebab itu, cerita si Kabayan layak memiliki nilai dan makna *nyantri*, *nyunda*, *nyakola*. Sisi *nyantri*-nya yaitu si Kabayan yang pada akhirnya dekat dengan Tuhannya, saat dia berani menyemburkan diri dalam sawah dan sadar bawa ternyata sawahnya dangkal. *Nyunda*-nya disini adalah saat si Kabayan yang menunggu neneknya untuk menceburkan dirinya ke dalam sawah. Hal ini juga dimaknai bahwa, si nenek ini adalah orangtua yang sudah ber-ilmu, yang sudah berpengalaman, atau di dalam umat Islam kita menyebutnya dengan Ustadz, Syekh. Jadi diibaratkan si nenek adalah guru bagi si Kabayan. Diartikan si Kabayan itu sedang menghormati gurunya yang sedang memberikan ilmu kepadanya.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa orang Sunda itu sedikit bicara dan banyak mendengar. Orang Sunda itu *diajar* salah, bukan *diajar bener*. Dari semua sikap si Kabayan yang *nyantri* dan *nyunda* ini, maka bisa dikatakan bahwa si Kabayan adalah sosok yang *nyakola*.

iii. Makna *Kuring Dijero Kurung*

Kita bisa menyebutnya dengan *kurung dijero kuring*, atau *kuring dijero kurung*. Salah satu makna yang diyakini sebagai puncak makna dan nilai dari cerita si Kabayan *ngala tutut* yang mampu menghasilkan jati diri orang Sunda sesungguhnya. Mari kita mengenal makna-nya terlebih dahulu. Bapak Agus Setiawan menyatakan bahwa makna ini bisa juga disebut sebagai 'lingkaran sempurna'. Ketika orang-orang Sunda yang sedang mencari jati dirinya, dan pada akhirnya mereka menemukan jalan yang baik dan benar dalam bersikap di kehidupan masyarakat, maka

mereka sudah mencapai makna *kuring dijero kuring* tersebut.

Pengertian makna tersebut dibahas oleh Bapak Budi Setiawan Garda Pandawa, atau lebih dikenal dengan Budi Dalton (wakil dekan III FISS Unpas). Di dalam *channel Youtube* beliau yaitu 'proyek Budi Dalton', membahas perihal 'Sundanologi-Kurung Kuring Jeung Simkuring'. *Kurung* adalah 'wadag, jirim, jasad, atau tubuh material yang nyata', Bisa dikatakan *kurung* ini adalah *jalma (jelema)* atau orang (tubuh manusia). *Kurung* disini juga kaitannya dengan makna paradoks, dimana *kurung* diyakini memiliki unsur yang berasal dari alam semesta yaitu angkasa dan alam bumi.

Pemaknaan paradoks ini diyakini bahwa *kurung* (jasad, tubuh manusia) adalah ciptaan dari sang Maha Pencipta langit dan bumi yaitu Allah subhanahuwata'ala (berada di atas 'arsy, di atas langit). Umat Muslim meyakini bahwa manusia pertama yang Allah turunkan ke muka bumi ini adalah Nabi Adam 'alaihissalam. Diciptakan dari tanah (alam bumi), Terdapat di Qur'an Surat-3 Ali-Imran, ayat 59, 'Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) 'Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu'.

Kurung jika dikaitkan dengan tubuh manusia menghasilkan sifat, watak, kepribadian seseorang. *Kurung* juga bisa diartikan sebagai tingkah laku, perilaku kita. Kaitannya juga dengan kata butuh (kebutuhan). Jika makna *kurung* tersebut terpenuhi dengan baik dan benar, maka yang dihasilkan adalah ketenangan, damai, sehat. Makna ini juga bisa dikatakan memiliki takarannya sendiri, tidak boleh lebih atau kurang, harus seimbang (pas). Apabila tidak sesuai dengan takarannya, maka yang dihasilkan bisa menjadi rasa sakit, marah, sedih, sifat-sifat lainnya yang merugikan raga kita. Qur'an Surat Al-A'raf, ayat 31, 'Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan'.

Kurung juga menjadi hidup atau ada, dibantu dengan adanya udara di muka bumi ini. *Kurung* hidup oleh udara, menurut Bapak Budi Dalton pernyataan ini ada di dalam *pikukuh* Sunda. Istilah-nya yaitu 'Dianggap tidak ada, karena tidak nampak. Sesungguhnya menghidupi yang ada, yang nampak', atau menurut orang Sunda 'nu euweuh, ngahirupan nu aya'. Bahasa modern yang mudah

dipahami, bahwa *kurung* ini adalah *casing* atau tampilan luarnya. Selanjutnya, di dalam kata *kurung* ini terdapat kata *kuring*. Kata *kuring* ini sebagai penentu apakah *kurung* ini layak mendapatkan predikat sebagai 'manusia' seutuhnya, atau jati diri orang Sunda.

Kuring disini sebagai penentu, penggerak si *kurung* (tubuh manusia) tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa *kuring* disini menyangkut dengan perasaan. Jika kata *kurung* tadi berkaitan dengan raga, maka *kuring* ini adalah jiwa, -yang dirasakan oleh tubuh manusia (perasaan), hati. Bapak Agus Setiawan mengaitkan makna *kuring* ini sebagai ilmu duniawi maupun rohani. Penulis menyimpulkan, makna *kurung dijero kuring* yang disebut sebagai lingkaran sempurna ini, dikaitkan dengan pemaknaan 'manusia sempurna'. Sempurna disini adalah orang yang sudah mampu meng-kaji ke dalam dirinya sendiri. Mari kita gali makna tersebut dan kaitannya dengan cerita si Kabayan *ngala tutut*.

Si Kabayan ini digambarkan sebagai penjelmaan 'manusia sempurna'. Saat si Kabayan tidak berani menceburkan dirinya ke dalam sawah, si Kabayan ini dimaknai sedang merendahkan diri di hadapan sang Maha Kuasa. Bahwa manusia ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Allah azza wa jalla, yang Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Pencipta langit dan bumi. Si Kabayan ini adalah makna dari wujud manusia, makna bumi (manusia diciptakan dari tanah). Namun kata sempurna, adalah orang yang mampu meng-kaji ke dalam dirinya, dengan kerendahannya bahwa tiada daya dan upaya atau kemampuan sekejap mata-pun tanpa pertolongan Allah. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna.

Qur'an Surat-95 At-Tin, ayat 4, 'Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya'. Sempurna disini, bahwa manusia adalah makhluk hidup ciptaan Allah yang dibekali akal, pikiran, dan yang paling utama adalah hati. Si Kabayan, menunjukkan bahwa kita ini manusia sempurna ciptaan Allah, namun kita sering melupakan-Nya, kita sering terlena dengan nikmatnya dunia, dengan sifat sombong dan angkuhnya manusia. Sehingga kita merasa jauh dengan sang Maha Pencipta.

Seperti si Kabayan yang merasa sawah sangatlah dalam. Namun ternyata saat si Kabayan didorong oleh neneknya, si Kabayan sadar bahwa sawah-nya ternyata *deet* (dangkal). Merasa sawahnya dalam, karena si Kabayan melihat bayangan langit. Langit

disini dimaknai sebagai 'arsy, tempat bersemayan, adanya Allah Subhanahu wata'ala. Kita sering merasa bahwa Allah sangatlah ajuh dari jangkauan umat-Nya. Namun umat Islam meyakini bahwa Allah sangatlah dekat dengan umat-Nya. Makna ini ada pada saat si Kabayan mengatakan 'Eh geuning..langit teh deet'. Qur'an Surat 50 Qaf, ayat 16, 'Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya'.

Allah yang Maha Tinggi, yang jauh diluar tak terjangkau ujungnya, ternyata lebih dekat di kedalaman dan kerendahan diri manusia. Jika kita sudah meyakini hal tersebut, maka *kuring* (hati) kita ini bisa menjadi baik. Dan *kurung* (sikap, tingkah laku) yang akan dihasilkannya menjadi baik pula. Hadits Bukhari no.52 dan Muslim no.1599, 'Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)'.

KESIMPULAN

Realitas itu tidak selalu ada. Namun, realitas itu adalah sesuatu yang nampak (eksis) dilihat dari *lampahnya* (sikap, adab), interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang itu akan diingat karena kebaikannya, dan juga bisa dikenang karena kejelekannya. Semua kembali kepada prinsip hidup kita. Seperti si Kabayan, yang bisa dilihat dan dimaknai dari dua sisi yang berbeda. Alangkah baiknya kita tetap memberikan manfaat dan keberkahan antar umat manusia yang selalu memegang teguh nilai *nyantri, nyunda, nyakola*. Sehingga identitas kita sebagai orang Sunda, diakui dan dipandang baik oleh masyarakat.

Seberapa angkuhnya kita sebagai manusia, yang lahir dan besar disini, menghirup udara, meminum air dari tanah sunda ini, akan tetapi kita tidak ingin dijuluki sebagai si Kabayan. Iya, memang benar bahwa karakter si Kabayan bukanlah karakter yang pantas ada dalam diri manusia. Sifat bodohnya, lugu, pemalas, suka melawan orang tua, menjahili si Abah, bahkan hawa nafsu yang tidak terkendali, adalah karakter yang tidak layak menjadi panutan.

Namun, pernahkah kalian berpikir bahwa sifat tersebut terkadang muncul dalam diri kita. Seperti peribahasa '*gajah di pelupuk*

mata tidak tampak, semut di seberang lautan tampak'. Inilah makna komunikasi naratif yang dilihat secara satu kesatuan cerita utuh si Kabayan. Si Kabayan inilah yang menjadi simbol cerminnya itu sendiri. Seolah-olah kita sedang bercermin di depan si Kabayan. Si Kabayan ingin memperingatkan masyarakat Sunda yang hidup di jaman dimana nilai-nilai budaya, nilai rohani sekalipun akan runtuh hanya karena sikap angkuh kita dan lupa akan ajaran nenek moyang. Penulis disini tetap berkiblat pada nilai kepercayaan, keyakinan, agama Islam yang selalu berpegang teguh pada ajaran yang sesuai dengan Sunnah dan Al-Qur'an.

Kabayan-pun diambil dari bahasa Arab yaitu *Al-Bayan*, petunjuk. Di dalam teori hermeneutika, diyakini dewa hermes adalah utusan, yang menyampaikan perintah para dewa untuk menafsirkan maksud dari pesannya. Umat Islam juga memiliki keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul dan Nabi terakhir utusan Allah Subhanahu wa ta'ala yang dipercaya untuk mendapatkan firman-Nya dan disampaikan kembali kepada umatnya. Ini juga yang membuktikan bahwa sifat 'agamis', nilai rohaniah, masih diturunkan dari generasi ke generasi.

Maka julukan 'Sunda itu Islam', benar adanya. Namun yang menjadi bahan renungan kita adalah, jika kita tidak ingin disamakan dengan sisi negatif si Kabayan, maka bercerminlah pada sisi lainnya. Sifat paradoksnya, yang ternyata si Kabayan ini adalah sosok yang religius, dekat dengan Penciptanya, rajin beribadah, hormat dan selalu mendengarkan nasehat dari orangtua. Seburuk-buruknya manusia, adalah yang melupakan kematian. Tidak ada di dunia ini yang harus kita banggakan, kita harus ingat bahwa dunia adalah tempat singgah sementara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Budi Setia. 2013. "Dongeng Si Kabayan Dina Kahirupan Masyarakat Sunda (Tilikan Watek Jeung Ajén Falasifah Hirup)" Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Budaya Sunda Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (tidak diterbitkan).
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta:PT Pustaka Grafitipers.
- Durachman, Memen. *Cerita-Cerita si*

- Kabayan: Dari Kelisanan Pertama Ke Kelisanan Kedua.*
“http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196306081988031-MEMEN_DURACHMAN/CERITA-CERITA_SI_KABAYAN_DARI_KE_LISANAN_PERTAMA_KE_KELISANAN_KEDUA.pdf”. Diakses Pada 30 Juni 2021.
- Ekadjati, Edi S. 2005. *Tinjauan Genealogi Dan Pancakaki Orang Sunda.*
- Koesman, M.O. 2013. *Si Kabayan.*
Bandung:PT Kiblat Buku Utama.
- Koesman, M.O. 2013. *Si Kabayan Ngalalana.*
Bandung:PT Kiblat Buku Utama.
- MPSS, Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan.* Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta:LKiS Yogyakarta.
- Rahayu, Lina Meilinawati. 2015. “Reinterpretasi Dan Rekonstruksi Cerita Si Kabayan Dan Sangkuriang Dalam Kesusastraan Indonesia Modern”. *Metasastra, Vol.8, No.2, : 261-274.*
- Rosidi, Ajip. 2009. *Manusia Sunda.* Bandung:PT Kiblat Buku Utama.
- Sumardjo, Jakob. 2008. *Paradoks Cerita Cerita Si Kabayan.* Bandung:Kelir.
- Tamly, Wahyu. 2015. “Unsur-Unsur Panca Curiga Dalam Teks Cerita Kabayan” Tesis Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (tidak diterbitkan).